

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2014). Remaja wanita sudah dapat dikategorikan masuk dalam masa prakonsepsi atau wanita usia subur (WUS). Menurut Romauli dan Vindari tahun 2009, rentang umur Wanita usia Subur (WUS) adalah 15-45 tahun. Masa prakonsepsi yaitu masa sebelum konsepsi atau sebelum terjadinya kehamilan dan masa antara konsepsi yang dapat dimulai dalam jangka waktu dua tahun sebelum konsepsi. Perawatan kesehatan reproduksi yang dimulai saat masa remaja merupakan salah satu cara menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (Yulizawati, 2016).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menghimpun beberapa penelitian dari waktu ke waktu ternyata masalah kesehatan reproduksi pada remaja dari waktu ke waktu semakin meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Remaja semakin banyak terjangkit Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) akibat pergaulan bebas dan kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi (BKKBN, 2008).

Infeksi menular seksual (IMS) adalah masalah yang cukup serius didunia karena prevelensinya yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Penyakit Infeksi Menular Seksual ditemukan lebih dari 15 juta kasus di dunia dilaporkan per tahun. Kelompok usia (15-24 tahun) merupakan kelompok umur yang mempunyai resiko tinggi untuk tertular dan 3 juta kasus baru tiap tahun adalah dari kelompok umur tersebut (Pidari, 2014).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 informasi yang dapat diakses remaja mengenai kesehatan reproduksi belum memadai yang berdampak pada rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Sebagai contoh hanya 31,2% remaja putri mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali melakukan hubungan seksual (Kemenkes RI, 2014). Hasil Penelitian yang didapatkan oleh Frisa Buzarudina tentang pengetahuan kesehatan reproduksi bagi pelajar SMA di Pontianak di

pada tahun 2013 dari hasil *pretest* kuisioner 61 dari 87 responden memiliki pengetahuan yang tidak baik mengenai kesehatan reproduksi dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kriteria baik (Buzarudina, *et al* 2013). Lebih dari 70% remaja memiliki pengetahuan dengan kategori kurang mengenai TRIAD KRR dan remaja dengan pengetahuan baik hanya berjumlah seperempat dari total responden menurut penelitian oleh Asih dan Anggraeni (2012), rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi berhubungan terhadap kejadian perilaku seks bebas pada remaja (Suharti dan Surmiasih, 2015). Dampak dari rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi jika tidak ditindak lanjuti dengan pemberian edukasi yaitu perilaku seksual remaja yang berbahaya dan beresiko.

Perilaku seksual remaja saat ini sangat mengkhawatirkan hal ini sejalan dengan Penelitian dari Linda dan Selvina di Pontianak tahun 2014 yang melaporkan 1 persen remaja laki- laki dan 4 persen remaja perempuan telah melakukan hubungan seksual pada pertama kali pada usia 13 tahun yang presentasinya semakin meningkat seiring pertambahan usia (Linda dan Selviana, 2014).

Kekhawatiran dari perilaku tidak sehat remaja juga ditunjukkan dengan tingginya penyebaran HIV/AIDS dan infeksi menular seksual (IMS). Data penderita HIV/AIDS Provinsi Sumatra Barat dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Kasus HIV/AIDS di Sumatra Barat yang dilaporkan pada Maret, 2016 yaitu berjumlah 1220 Kasus. Kota padang merupakan Kota dengan Kasus HIV/AIDS paling tinggi yaitu ditemukan sebanyak 557 kasus dan disusul Kota Bukittinggi sebanyak 214 kasus (Kemenkes RI, 2017).

Kota Padang, berdasarkan data yang di dapat dari Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2018, di dapatkan data bahwa kasus HIV/AIDS tertinggi yang tercatat ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang yaitu sebanyak 28 kasus positif HIV dari 447 kasus yang ditemukan di Kota Padang dan IMS yang fokus pada sifilis dan gonore sebanyak 317 kasus dari 719 kasus yang tercatat oleh Dinas Kesehatan Kota Padang. Kelompok umur remaja 15-19 tahun adalah 4 besar penderita terbanyak HIV/AIDS dan IMS (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia sudah berupaya menangani permasalahan terkait kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual baik dari segi pelayanan, upaya promotif dan preventif termasuk dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dengan mengembangkan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai sarana untuk mengembangkan kesehatan reproduksi remaja dalam lingkup sekolah.

Program lainnya yaitu pengembangan puskesmas untuk peduli terhadap kebutuhan remaja melalui puskesmas Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang sudah berjalan selama 13 tahun. Program PKPR ini menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisyah di SMA 9 Padang sebagai sekolah yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pauh ternyata didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang PKKR dan tidak memanfaatkan kegiatan PKKR dengan baik sehingga permasalahan kesehatan reproduksi remaja tidak teratasi dengan optimal. Rendahnya pengetahuan remaja terkait kespro perlu mendapat perhatian mendalam.

Program pemerintah di daerah penelitian yang juga merupakan program nasional yaitu Pusat Informasi dan Konsultasi Remaja (PIK-R) yang merupakan program yang berada di sekolah. Program PIK-R masi terbatas dalam menjangkau remaja disekolah selain itu biasanya PIK-R ini hanya dijalankan saat melakukan kegiatan Masa Orientasi Siswa dan setelah itu tidak ada kegiatan lanjutan yang dijalankan. Pemberian materi kesehatan reproduksi di sekolah sebenarnya juga bias didapatkan siswa melalui mata pelajaran seperti Biologi, Penjasorkes, Bimbingan Konseling, dan Agama namun dominasi pengetahuan sebagian terfokus dalam aspek biologis dan hanya bersifat satu arah (Pakasi dan Kartikawati, 2013).

Melihat fenomena yang terjadi akibat rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja maka Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja merupakan hal yang sangat penting. Rendahnya pengetahuan remaja jika tidak mendapat pendidikan yang baik serta perhatian dari berbagai pihak maka akan berdampak pada tingginya kasus perilaku seks bebas, infeksi menular seksual, aborsi dan HIV/AIDS dikalangan remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual sangat diperlukan dalam pencapaian tugas

tumbuh kembang yang harus di lalui oleh seorang remaja. Penelitian oleh Fine dan McClelland (2006), menyatakan bahwa perlu mendiskusikan hasrat seksual dalam pendidikan seksual agar siswa dapat membangun subjektivitasnya dan tanggung jawabnya sebagai makhluk seksual.

Dalam survei yang dilakukan Holzher dan Oetomo (2014) di Karawang, Sukabumi, dan Tasikmalaya menunjukkan bahwa 60% responden perempuan berusia 15-24 tahun telah menerima pendidikan kesehatan reproduksi, namun mayoritas dari mereka sebanyak 70% menyatakan materi yang diberikan adalah mengenai bahaya seks. Pendidikan seksualitas semacam ini tidak memberdayakan kaum muda untuk memahami seksualitasnya dan menghindari perilaku seks yang beresiko bagi kesehatan reproduksi dan seksualnya karena ruang lingkup dari pendidikan seks tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan mengenai bahaya seks namun memberikan pemahaman tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial.

Penelitian yang dilakukan oleh Galang Pungky pada tahun 2017 menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi sejalan dengan penelitian oleh Dian Savitri yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMK Muhammadiyah Bantul.

International Professional Practices Framework (IPPF) (2010), menawarkan pendidikan seksualitas yang komprehensif berbasis hak yang ditunjukkan agar remaja memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk menentukan dan menikmati seksualitas mereka baik secara fisik maupun psikis, secara individual maupun dalam berelasi. Dalam kerangka IPPF tersebut, pemberian informasi saja tidaklah cukup, remaja perlu diberikan kesempatan agar dapat mengembangkan keterampilan untuk dapat membangun sikap dan nilai positif terhadap seksualitas mereka (Pakasi, 2013).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka pendidikan seks yang benar sangat diperlukan oleh remaja. Metode edukasi *game* kognitif-proaktif merupakan suatu metode baru yang masih jarang di gunakan dalam pendidikan kesehatan

reproduksi dan seksual bagi remaja. Model edukasi ini berupa permainan partisipasi diskusi satu kasus tentang permasalahan reproduksi atau penyimpangan seksual dengan prinsip kognitif-proaktif. Prinsip kognitif-proaktif dilakukan dengan mengajak remaja khususnya remaja putri untuk berpartisipasi menyebutkan hal positif dan negatif terhadap suatu masalah reproduksi dan seksualitas pada remaja secara proaktif, sampai bisa menyimpulkan masalah tersebut baik atau tidak jika dilakukan oleh remaja.

Metode *game* kognitif–proaktif adalah metode yang sangat sesuai dengan tahap tumbuh kembang remaja. Metode diskusi yang ditawarkan oleh *game* kognitif pro aktif menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan lebih baik serta tidak bersifat kaku sehingga dapat diserap dan di terima sesuai tugas perkembangan seorang remaja. Metode diskusi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja dibandingkan metode ceramah (Ribka, 2015).

SMA Negeri 6 Kota Padang adalah salah satu SMA negeri yang berada di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang dimana menurut data dari dinas kesehatan kota padang bahwasanya kawasan ini merupakan kawasan dengan angka prevelensi HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual tertinggi di Kota Padang. SMA Negeri 6 Padang merupakan sekolah menengah atas dengan jumlah siswa terbanyak ke tiga di Kota Padang. Sistem Zonasi diberlakukan oleh pemerintah sejak tahun 2019 mengharuskan siswa bersekolah dekat dengan rumah dan sekolah asal. Oleh karena itu pelajar SMA Negeri 6 Padang merupakan warga yang bertempat tinggal di sekitaran wilayah Seberang Padang yang perlu mendapatkan edukasi dini terkait kesehatan reproduksi dan seksual agar menurunkan yang diharapkan dapat mengurangi kasus kejadian IMS dan HIV/AIDS dengan peningkatan pengetahuan. Saat melakukan survei dan studi pendahuluan ke SMA 6 padang peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswi terkait pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual mengenai bagaimana proses terjadi kehamilan dan perawatan kesehatan organ reproduksi saat terjadinya menstruasi dari hasil wawancara 10 orang siswi yang diwawancarai hanya 2 orang yang dapat menjawab

pertanyaan dengan baik dan benar. Sebagian besar siswi mengatakan bahwa belum pernah mendapat materi tentang kesehatan reproduksi dan seksual.

Responden pada penelitian ini yaitu siswi putri kelas X yang merupakan awal dari diberlakukannya sistem zonasi di Kota Padang. kelas X berarti kelas yang paling muda dan baru saja melewati masa transisi dari remaja pertengahan menuju remaja akhir yang perlu mendapat bekal pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual sejak dini sehingga dapat menerapkan dengan baik dan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan terkait kespro dan menghindari perilaku seksual yang membahayakan serta terhindar dari terinfeksi penyakit menular seksual.

Dari masalah dan solusi yang ditawarkan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual dengan Metode Kognitif-Proaktif bagi Remaja Putri dalam Peningkatan Pengetahuan mengenai Persiapan Masa Prakonsepsi di SMA 6 kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dan seksual dengan metode kognitif-proaktif dalam peningkatan pengetahuan persiapan masa pra konsepsi bagi remaja putri di SMA 6 Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dan seksual dengan metode kognitif-proaktif dalam peningkatan pengetahuan persiapan masa pra konsepsi bagi remaja putri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual dalam mempersiapkan masa pra konsepsi sebelum dan sesudah dilakukan metode pembelajaran kognitif-proaktif.
- 2) Mengetahui skor tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual dalam mempersiapkan masa prakonsepsi sebelum dan sesudah metode pembelajaran kognitif-proaktif.

- 3) Mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan reproduksi dan seksual dengan metode kognitif-proaktif terhadap peningkatan pengetahuan tentang persiapan masa prakonsepsi sebelum dan sesudah dilakukan metode pembelajaran kognitif-proaktif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan seksual remaja yang berhubungan dengan persiapan masa pra konsepsi serta dapat menerapkan metodologi penelitian dengan cara yang tepat dan benar. Hasil penelitian juga bisa menjadi bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

- 1) Masyarakat terutama remaja berumur 15-19 tahun dapat mengetahui lebih baik mengenai kesehatan reproduksi dan seksual yang akan mempengaruhi masa pra konsepsi dan menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) serta penyakit menular seksual. Serta dapat mengidentifikasi dan melaporkan jika terjadi kasus kasus yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan seksual baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.
- 2) Masyarakat, khususnya orang tua dan guru dapat lebih paham mengenai pentingnya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja.

1.4.3 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian yang akan datang serta dapat menambah teori yang sudah ada mengenai bagaimana pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dan seksual dengan metode kognitif-proaktif dalam peningkatan pengetahuan persiapan masa pra konsepsi bagi remaja putri SMA 6 Kota Padang.